*Vol 4 No.4 (2025) - November, pp 925-936* https://doi.org/10.59025/9h3q0744

**Jurnal Masyarakat Madani Indonesia**
**e-ISSN: 2829-6702**
**https://syadani.onlinelibrary.id/**

# Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Kalangan Siswa Mi Pembangunan Gresik

Fatkhul Muslimin[1], Vety Vristivawati[1]

[1]*Universitas Sunan Drajat Lamongan*

**INFO ARTIKEL**

*Diserahkan:*
*02/09/2025*
*Direvisi:*
*12/09/2025*
*Diterima*
*20/09/2025*

***Keywords*:**

*Pencegahan, Bullying, Siswa, Madrasah, Ibtidaiyah*

**ABSTRAK**

*Kegiatan sosialisasi dari tim PKM UNSUDA Lamongan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kepekaan sosial siswa MI Pembangunan terkait dampak buruk dari tindakan bullying serta upaya pencegahan dan penanganan korban bullying. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan edukatif dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Peserta terdiri dari siswa kelas IV hingga VI dengan jumlah total 30 siswa serta guru pendamping. Lokasi sosialisasi berada di Desa Tanggulrejo, Manyar, Gresik. Hasil dari kegiatan ini antara lain adalah terselenggaranya kegiatam sosialisasi di MI Pembangunan berjalan dengan lancar dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Seluruh siswa siswi yang terlibat dalam sosialisasi sangat antusias dan aktif dalam mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan. Selain itu, seluruh peserta juga lebih memahami terkait apa itu tindakan bullying, bagaimana dampak serta penegahanya. Bagian akhir kegiatan, seluruh siswa dan guru secara serentak berkomitmen untuk saling menghormati perbedan dan tidak mudah mengeluarkan umpatan kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain serta menempelkan poster anti bullying. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan bisa menjadi langkah awal dalam menciptakan sekolah anti bullying di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.*

*Corresponding author email: fatkhulmuslimin77@gmail.com*

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*
*Copyright@ Author (2025).*

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena sosial bullying atau perundungan senantiasa mendapat perhatian banyak pihak mengingat tidak sedikit korban bullying yang mengalami trauma, luka-luka, lumpuh, depresi berat hingga menyebabkan korban melakukan tindakan fatal seperti percobaan bunuh diri [1]. Perilaku bullying sering muncul di semua kelompok umur, mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Tindakan bullying dapat dilakukan oleh baik anak laki-laki maupun perempuan dan sering terjadi di dalam lingkungan sekolah [2]. Seringkali, pihak sekolah dan orang tua kurang menyadari risiko dari perilaku intimidasi yang dilakukan anak-anak dan menganggap perilaku berkelahi, mengganggu teman, serta saling ejek sebagai hal yang biasa dan tidak berbahaya di

lingkungan sekolah. Atmosfer sekolah yang terlihat cuek dan diskriminatif tentu saja dapat mengancam perkembangan karakter siswa di lingkungan belajar [3].

Tindakan bullying adalah salah satu isu penting yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Insiden bullying di sekolah tidak hanya merugikan kesehatan mental korban, tetapi juga dapat menghalangi kemajuan sosial, emosional, dan akademis siswa. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus bullying di sekolah. KPAI mencatat bahwa kejadian bullying dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren kenaikan, yang didominasi oleh kekerasan verbal, fisik, serta cyberbullying yang meningkat di kalangan pelajar dari sekolah dasar hingga sekolah menengah [4]. Situasi ini menegaskan perlunya tindakan pencegahan yang nyata dan program pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai efek buruk bullying dan cara-cara untuk menanganinya.

Anak yang berperilaku sebagai pelaku bullying sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bentuk penindasan terhadap orang lain. Dalam banyak kasus, anak-anak yang melakukan bullying tidak memahami makna dari perilaku yang mereka tunjukkan [5]. Mereka yang terlibat dalam tindakan mengejek, memukul, atau mempermalukan teman tidak menyadari bahwa perilaku tersebut dapat berdampak negatif bagi korban. Lebih jauh, interaksi antara anak-anak dengan orang tua dan guru juga berkontribusi terhadap kemunculan perilaku bullying. Anak-anak cenderung mengimitasi ekspresi emosional orang dewasa dalam lingkungannya, sehingga pola pengelolaan emosi yang buruk dari orang tua atau guru dapat memicu sikap agresif, termasuk bullying [6].

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui program sosialisasi pencegahan bullying di lembaga pendidikan. Sosialisasi anti-bullying di sekolah efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya interaksi sosial yang positif dan mencegah perilaku agresif [7]. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman dan saling menghargai, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali dan mencegah tindakan bullying. Selain itu, pendekatan edukatif melalui sosialisasi mampu memperkuat nilai karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif [8]. Pendidikan karakter yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan elemen penting dalam membentuk nilai moral dan sosial siswa. Program sosialisasi anti-bullying menjadi langkah strategis dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, terutama di jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian anak.

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI Pembangunan, ditemukan bahwa dalam tiga bulan terakhir terdapat 12 kasus perundungan yang dilaporkan oleh guru dan siswa. Bentuk perundungan yang paling dominan adalah perundungan verbal (75%) dan perundungan sosial seperti pengucilan (10%), sementara sisanya berupa perundungan fisik (15%). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif bagi seluruh siswa. Jika tidak segera ditangani, perundungan berpotensi berkembang menjadi perilaku kekerasan yang lebih kompleks di kemudian hari. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi yang tepat guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Selain itu, para siswa juga dan guru mengungkapkan bahwa mereka belum pernah menerima penjelasan yang spesifik dan mendalam mengenai bullying maupun strategi pencegahannya. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan yang mendesak akan pendidikan yang komprehensif tentang bullying, mencakup ragam bentuk, dampak psikososial yang ditimbulkan, serta langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan madrasah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, program sosialisasi pencegahan bullying ini dirancang sebagai upaya edukatif untuk menumbuhkan kesadaran, mengembangkan empati, serta membentuk perilaku prososial di kalangan siswa MI Pembangunan.

Kegiatan yang dirancang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dan dampaknya, tetapi juga mendorong perubahan perilaku jangka panjang melalui pendekatan edukatif dan reflektif. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk budaya anti-bullying di sekolah melalui keterlibatan aktif guru, siswa, dan orang tua. Rencana tindak lanjut juga disiapkan berupa monitoring berkala, pembentukan tim siswa peduli teman (peer support group), serta pelatihan lanjutan bagi guru untuk penanganan dan pencegahan perundungan secara sistematis. Dengan adanya sinergi berbagai pihak, upaya ini diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Program ini juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di Kalangan Siswa MI Pembangunan Gresik ini menekankan pada metode edukatif dan partisipatif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk aktif terlibat, memahami, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying [9]. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan.Secara umum pelaksanaan pengabdian ini melalui tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi. Pendekatan dalam kegiatan sosialisasi yakni dengan metode ceramah, diskusi serta evaluasi. Adapun lokasi penelitian ini berada di MI Pembangunan Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Peserta kegiatan ini meliputi siswa-siswi dengan jumlah total 30 anak yang tersebar dari kelas IV hingga kelas VI.

Pada tahap pertama, tim melakukan survei awal untuk memahami kondisi target program dengan menganalisis situasi lokasi yang akan dipakai, kondisi peserta yang akan dilatih, serta menyusun kegiatan yang relevan. Persiapan alat pelaksanaan juga dilakukan pada tahap ini, termasuk perangkat pendukung, materi acara, dan alat untuk evaluasi. Survei ini bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Data lapangan dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan guru, serta penyebaran angket sederhana kepada siswa. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi sosialisasi yang aplikatif dan mudah dipahami. Tim juga memetakan potensi hambatan yang mungkin muncul, seperti keterbatasan waktu, sarana, maupun kesiapan siswa. Langkah ini penting agar dapat disiapkan strategi antisipasi yang tepat. Selain itu, koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan untuk memastikan kelancaran kegiatan dan dukungan penuh dari tenaga pendidik. Pada tahap ini pula,

jadwal kegiatan disusun secara sistematis agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada fase ini, kegiatan dilakukan dengan menyampaikan materi tentang definisi bullying, berbagai bentuknya, serta dampak dan cara untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan bertujuan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya isu perundungan, dilengkapi dengan contoh dan konsekuensi dari tindakan bullying. Penyampaian dilakukan dengan metode ceramah interaktif yang memungkinkan siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat. Untuk memperkuat pemahaman, digunakan media presentasi visual, video pendek, dan studi kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa juga diajak berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi situasi yang termasuk tindakan bullying. Selain itu, terdapat sesi permainan edukatif yang mendorong partisipasi aktif dan membangun empati terhadap teman sebaya. Guru turut berperan sebagai fasilitator agar suasana tetap kondusif dan mendukung. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan menekankan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pelaksanaan tahap ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap positif yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ketiga dilakukan evaluasi dan penempelan poster anti-bullying sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan. Evaluasi penting dilakukan untuk menilai sejauh mana pelatihan efektif bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, evaluasi dilaksanakan melalui pretest dan posttest yang disusun oleh tim PKM. Hasil pretest menunjukkan rata-rata skor 62,3, sedangkan posttest meningkat menjadi 84,7. Peningkatan sebesar 22,4 poin atau sekitar 35,9% ini menunjukkan pemahaman siswa mengalami perkembangan signifikan. Analisis statistik sederhana (paired sample t-test) menghasilkan nilai signifikansi < 0,05 sehingga peningkatan tersebut terbukti bermakna. Sementara itu, guru diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik, saran, dan kritik terkait pelaksanaan pelatihan. Masukan dari guru menjadi acuan penting untuk pengembangan program di masa mendatang. Selain itu, poster anti-bullying ditempel di area strategis sekolah sebagai media kampanye berkelanjutan. Dengan langkah ini, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif seluruh warga sekolah dalam mencegah dan menangani perundungan.

## 3. HASIL & PEMBAHASAN

### 3.1 Pembukaan dan Sambutan

Kegiatan pengabdian sosialisasi untuk mencegah tindakan bullying di MI Pembangunan diadakan pada tanggal 15 April 2025 di aula sekolah dengan kehadiran 30 siswa dari kelas IV, V, dan VI. Acara ini berlangsung sekitar dua jam dan dibagi menjadi beberapa sesi utama. Acara dibuka oleh perwakilan dari sekolah, guru kelas MI Pembangunan, Ibu Nafhatul Mawardah, M. Pd. selaku wakil kepala sekolah. Dalam sambutannya, beliau menekankan betapa pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman dan terbebas dari bullying. Berikut adalah ringkasan dari apa yang disampaikan oleh kepala sekolah saat sosialisasi tentang bahaya bullying. Beliau menegaskan bahwa penting untuk memiliki lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tidak ada intimidasi. Tindakan bullying, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun yang terjadi melalui platform digital, dapat memberikan dampak negatif kepada korban, pelaku, dan seluruh lingkungan sekolah.



*Gambar 1. Sambutan Wakil Kepala Sekolah*

Pada gambar 1, wakil kepala sekolah mengajak semua anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, serta staf, untuk berkolaborasi dalam mencegah dan menangani situasi bullying dengan meningkatkan pemahaman, melaporkan insiden, serta menciptakan budaya saling menghormati. Kepala sekolah juga mengingatkan bahwa semua siswa memiliki hak untuk merasa aman dan dihargai di sekolah, sehingga dibutuhkan kerja sama antara semua pihak untuk membangun atmosfer yang positif. Sebagai bentuk upaya berkelanjutan, sekolah akan terus mengorganisir kegiatan edukatif dan mendukung siswa dalam menumbuhkan rasa empati, keberanian untuk berbicara, dan keterampilan sosial yang baik. Dengan cara ini, diharapkan sekolah menjadi tempat yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan dan pengembangan karakter siswa.

### 3.2 Pengenalan dan pelaksanaan PKM

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, siswa diberikan serangkaian pertanyaan singkat agar dapat menilai pemahaman awal mereka terkait bullying, seperti definisi, tipe-tipe, serta cara mengatasinya. Hasil dari evaluasi awal menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti kuis, hanya 3 siswa yang berhasil menjawab beberapa pertanyaan dengan tepat. Beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang bullying di antaranya adalah: (1) apa yang dimaksud dengan bullying? (2) sebutkan dan jelaskan jenis-jenis bullying! (3) apa saja konsekuensi bullying bagi para korban? (4) bagaimana seharusnya korban bullying ditangani? (5) bagaimana sikap kamu jika melihat tindakan bullying?



*Gambar 2. Pengenalan dan pretest dari tim PKM INSUD*

Pada gambar 2, hasil dari penilaian awal tentang pemahaman siswa melalui lima pertanyaan menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai konsep bullying. Banyak dari mereka kesulitan mendeskripsikan bullying dengan benar, serta tidak bisa membedakan berbagai jenis bullying, seperti verbal, fisik, dan sosial. Di samping itu, jawaban siswa tentang efek bullying pada korban cenderung kurang mendalam dan tidak menunjukkan rasa empati yang kuat. Pengetahuan mengenai penanganan korban juga masih terbatas, dengan banyak siswa memberikan jawaban umum tanpa menunjukkan pemahaman mengenai langkah-langkah dukungan yang sesuai. Terakhir, ketika ditanya tentang reaksi saat menyaksikan tindakan bullying, sebagian besar siswa memberikan respons yang pasif atau menunjukkan kebingungan, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pendekatan proaktif terhadap situasi bullying.



*Gambar 3. Sosialisasi dan Evaluasi dari tim PKM INSUD*

Pada gambar 3, proses sosialisasi dimulai dan dilaksanakan dengan diawali dari pengenalan tentang konsep bullying. Pada dasarnya bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain yang berada dalam posisi lebih rentan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Bullying terdiri dari beberapa jenis, yaitu verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Konsekuensi dari bullying dapat memengaruhi aspek psikologis, sosial, akademik, dan fisik. Berbagai strategi yang dapat diterapkan termasuk pendidikan karakter, sistem pelaporan, intervensi langsung, dan pendampingan bagi korban. Setelah penyampaian materi, siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka. Banyak siswa menunjukkan antusiasme dan mulai berani mengungkapkan, menceritakan peristiwa yang pernah mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi untuk mencegah bullying di MI Pembangunan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, jenis-jenis bullying, dampaknya, serta cara untuk menghindarinya. Rata-rata pemahaman siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan, dengan kemajuan dalam pemahaman mengenai konsep bullying secara menyeluruh. Hal ini didukung oleh hasil evaluasi berupa pretest dan posttest yang menunjukkan kenaikan skor dari rata-rata 62,3 sebelum kegiatan menjadi 84,7 setelah kegiatan. Peningkatan sebesar 22,4 poin atau sekitar 35,9% membuktikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Analisis uji beda sederhana menggunakan paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi < 0,05, yang berarti peningkatan pemahaman siswa terbukti

signifikan secara statistik. Data ini memperkuat klaim bahwa metode interaktif seperti diskusi, permainan edukatif, dan studi kasus sangat efektif dalam penyampaian materi. Selain aspek kognitif, siswa juga menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih berani melapor jika terjadi bullying. Dampak positif juga terlihat pada guru yang merasa terbantu dalam mengawasi perilaku siswa.

Hal ini juga didukung dari pernyataan perwakilan siswa dan guru peserta sosialisasi pencegahan bullying di MI Pembangunan Gresik. Berikut beberapa pernyataan yang disampaikan:

> *"Sebelum mengikuti sosialisasi, saya sering tidak sadar kalau mengejek teman atau memanggil dengan julukan itu termasuk bullying. Saya kira itu hanya bercanda biasa, tetapi setelah dijelaskan oleh kakak-kakak dari tim pengabdian, saya baru tahu kalau hal itu bisa membuat teman sedih dan malu. Waktu diskusi kelompok, saya juga mendengar cerita teman yang pernah diejek, dan ternyata rasanya sakit sekali. Sejak saat itu, saya bertekad untuk tidak lagi mengejek teman dan ingin mengingatkan teman-teman lain agar tidak melakukannya. Saya merasa kegiatan ini saya lebih paham tentang pentingnya saling menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Bahkan saya jadi ingin ikut kelompok peduli teman di sekolah supaya bisa membantu kalau ada yang dibully. Menurut saya, kegiatan ini sangat bermanfaat karena membuat kami lebih paham dan lebih peduli dengan teman-teman di sekitar." (NF, Siswa kelas VI).*
>
> *"Saya sering menganggap mengejek teman atau mendorong saat bercanda itu hal yang wajar saja. Namun setelah dijelaskan dalam sosialisasi, saya baru paham kalau perilaku seperti itu termasuk bullying dan bisa melukai perasaan teman. Saat penjelasan, saya merasa terharu karena ternyata korban bullying bisa kehilangan semangat belajar. Dari situ saya mulai berpikir untuk lebih berhati-hati dalam berteman. Saya juga belajar bahwa kalau melihat teman dibully, kita tidak boleh diam saja, tapi harus berani melapor kepada guru. Sekarang saya lebih berani untuk mengingatkan teman agar tidak mengganggu orang lain. Menurut saya, kegiatan ini membuat saya lebih sadar pentingnya menjaga sikap supaya suasana sekolah tetap nyaman dan aman untuk semua siswa." (DS, Siswa kelas V).*
>
> *"Sebagai guru, saya merasa kegiatan sosialisasi ini sangat membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada anak-anak tentang bullying. Selama ini kami sudah berusaha mengingatkan mereka, tetapi dengan adanya penjelasan yang sistematis dan interaktif dari tim, pesan tersebut lebih mudah diterima oleh siswa. Saya melihat anak-anak menjadi lebih aktif bertanya dan berbagi pengalaman, bahkan ada yang mengakui pernah menjadi korban maupun pelaku. Hal ini menjadi masukan penting bagi kami untuk lebih peka terhadap perilaku siswa sehari-hari. Saya juga merasa senang karena kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan strategi praktis bagi guru untuk menindaklanjuti kasus perundungan. Poster anti-bullying yang ditempel di sekolah akan sangat membantu sebagai pengingat visual bagi siswa. Harapan saya, kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkelanjutan agar budaya anti-bullying benar-benar tertanam di sekolah kami." (NM, Guru kelas)*

Hasil ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Duri dan Anintyawati yang menunjukkan bahwa program anti bullying yang berbasis pendidikan serta dilengkapi dengan aktivitas interaktif mampu meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap korban bullying secara signifikan [10]. Penelitian yang dilakukan Wahidiyani, Rulyansyah, dan Akhwani juga menekankan pentingnya melibatkan siswa secara langsung baik melalui diskusi kelompok maupun permainan peran karena

hal ini dapat mendatangkan perubahan sikap yang lebih bertahan lama dibandingkan pendekatan penyuluhan satu arah [11].

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari menegaskan bahwa penggunaan media visual, seperti poster dan video edukasi, mampu meningkatkan daya tarik siswa dalam memahami pesan moral terkait pencegahan bullying. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kampanye berbasis media visual cenderung lebih aktif dalam menyuarakan penolakan terhadap bullying dibandingkan siswa yang hanya menerima ceramah konvensional [12]. Selain itu, hasil riset dari Handayani dan Kusuma menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas sekolah secara menyeluruh, termasuk guru, staf, dan orang tua, memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan angka kasus bullying di lingkungan pendidikan dasar. Pendekatan kolaboratif ini memperlihatkan bahwa penanganan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa dan guru, tetapi juga merupakan komitmen kolektif seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan [13].

Lebih jauh, peran pendidik dalam aktivitas ini terbukti sangat krusial [15]. Guru yang berpartisipasi dalam program ini dapat membantu mengaitkan pemahaman siswa dengan konteks sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan dari Nurussama mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif guru dalam inisiatif anti-bullying memiliki dampak langsung terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun juga menciptakan suasana yang aman di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka. Ini menjadi penting, mengingat pernyataan Lubis [14] bahwa salah satu rintangan utama dalam menangani bullying adalah ketakutan dari para korban untuk melapor dan kurangnya sistem dukungan yang responsif.

Namun, kegiatan ini masih terbatas pada interaksi antara siswa dan guru, yang berarti partisipasi orang tua belum terlibat secara langsung. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua serta komunitas dalam meningkatkan kesadaran kolektif adalah faktor penting dalam menciptakan lingkungan bebas bullying secara menyeluruh [16]. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan dalam sistem dukungan sekolah, termasuk pembentukan tim tugas anti-bullying, pelatihan lebih lanjut untuk guru, dan program pendidikan untuk orang tua. Kerja sama antara berbagai pihak di sekolah menjadi sangat vital untuk memastikan hasil positif dari sosialisasi ini dapat berlanjut dan berkembang.

### 3.3 Penempelan Poster Anti Bullying di Lingkungan Sekolah

Pencegahan bullying di sekolah dasar merupakan langkah yang sangat penting untuk menjaga iklim belajar yang aman dan kondusif. Salah satu strategi yang diterapkan di MI Pembangunan Desa Tanggulrejo Manyar Gresik adalah dengan melibatkan siswa dalam penempelan poster anti-bullying. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami bahaya bullying secara teoritis, tetapi juga mampu mengekspresikan penolakan terhadap tindakan perundungan melalui karya kreatif. Poster dipilih karena mudah dipahami, komunikatif, serta dapat ditempatkan di berbagai sudut sekolah untuk mengingatkan seluruh warga sekolah mengenai bahaya bullying.

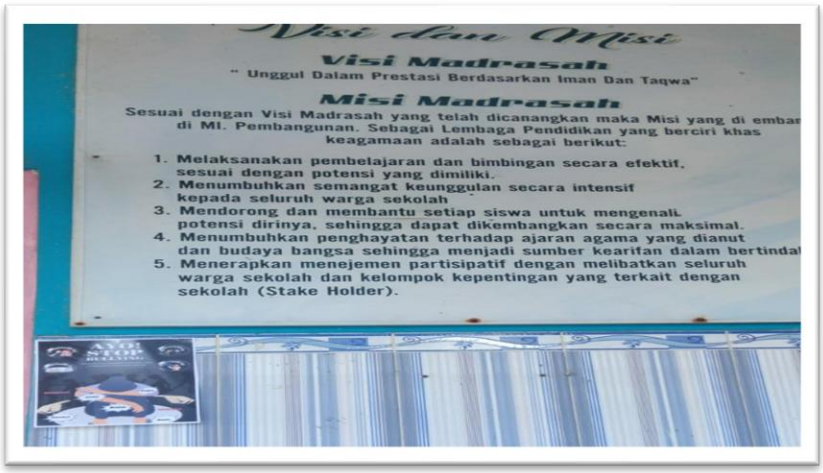
Proses penempelan poster di lingkungan sekolah dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Siswa diberikan pengarahan mengenai makna bullying, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban maupun lingkungan sekolah. Setelah itu, mereka diminta menuangkan ide dan pesan anti-bullying ke dalam bentuk gambar, tulisan, maupun slogan sederhana. Dengan kegiatan

ini, siswa dapat lebih aktif, kreatif, sekaligus belajar menyampaikan pesan moral kepada teman sebaya. Selain itu, metode ini mampu menanamkan nilai empati, saling menghormati, serta kepedulian sosial yang lebih mudah diterima melalui media visual.

Poster yang dihasilkan kemudian dipajang di area strategis sekolah, seperti ruang kelas, lorong sekolah, dan papan pengumuman, agar dapat dibaca oleh seluruh siswa maupun guru. Hal ini menjadikan poster sebagai media kampanye internal yang efektif dalam mengingatkan komunitas sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan bebas bullying. Dengan melihat poster setiap hari, diharapkan siswa dapat lebih peka dalam mengenali tanda-tanda perundungan serta berani menolak perilaku tersebut. Kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa bangga bagi siswa karena karya mereka memiliki fungsi edukatif sekaligus menjadi bagian dari gerakan sekolah anti-bullying.

Secara keseluruhan, penempelan poster anti-bullying di MI Pembangunan bukan hanya aktivitas seni, tetapi juga sarana edukasi yang bernilai tinggi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengampanyekan nilai-nilai positif. Poster menjadi simbol komitmen bersama untuk menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan bebas dari perundungan. Dengan dukungan guru, siswa, serta pihak sekolah, program ini dapat menjadi langkah preventif yang berkelanjutan sekaligus inspirasi bagi sekolah lain untuk mengimplementasikan kegiatan serupa.






*Gambar 4. Visi Misi MI Pembangunan*

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying yang dilaksanakan di MI Pembangunan Desa Tanggulrejo Manyar Gresik merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang karakter siswa. Melalui sosialisasi ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai definisi bullying, bentuk-bentuk perundungan, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Tidak hanya sebagai upaya transfer pengetahuan, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai penting seperti empati, rasa saling menghormati, serta tanggung jawab sosial yang perlu ditanamkan sejak dini. Selain itu, pendekatan yang digunakan secara interaktif dan komunikatif terbukti mampu mendorong keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman maupun pendapat tentang perundungan. Hal ini memunculkan kesadaran kolektif bahwa bullying, dalam bentuk apapun, tidak dapat ditoleransi di lingkungan sekolah. Interaksi yang tercipta selama kegiatan turut membangun ikatan emosional antar siswa serta memperkuat komitmen mereka untuk saling menjaga satu sama lain dari tindakan perundungan.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memberi manfaat nyata bagi para pendidik. Guru tidak hanya mendapatkan wawasan baru mengenai strategi pengawasan dan penyelesaian konflik di kalangan siswa, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang teknik pencegahan yang tepat dalam menanggulangi kasus bullying. Kehadiran pendidik dalam kegiatan ini menunjukkan sinergi positif antara siswa dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, sosialisasi ini menjadi wadah refleksi sekaligus media pembelajaran kolektif bagi seluruh komunitas sekolah. Secara keseluruhan, program sosialisasi anti-bullying ini bukan hanya sebatas kegiatan pendidikan singkat, melainkan menjadi fondasi awal dalam membangun budaya sekolah yang sehat, inklusif, dan bebas dari perundungan. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkesinambungan serta diintegrasikan dengan program pengembangan karakter siswa. Dengan dukungan semua pihak, baik siswa, guru, maupun orang tua, upaya pencegahan bullying akan lebih efektif sehingga mampu menciptakan generasi muda yang berkarakter, berempati, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Tim pengabdian menyarankan agar ada pembimbingan yang berkelanjutan baik secara online maupun offline, untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT dapat berlangsung terus-menerus dan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berkualitas. Selanjutnya, pembentukan komunitas belajar yang berbasis teknologi di antara para guru juga sangat penting sebagai tempat untuk berbagi praktik terbaik dan pengembangan keterampilan digital secara bersama-sama. Dengan cara ini, pemanfaatan kecerdasan buatan tidak hanya menjadi tren sementara, melainkan menjadi bagian dari budaya inovasi yang terus maju di lingkungan madrasah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini kami dari pihak tim PKM UNSUDA mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pimpinan Universitas Sunan Drajat Lamongan (UNSUDA)atas segala dukungan, fasilitas, dan kepercayaan kepada kami dalam pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying di Kalangan Siswa MI Pembangunan Gresik. Dari berbagai dukungan yang diberikan pihak kampus sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik tanpa kendala apapun. Harapan kami dari tim PKM UNSUDA, semoga kerjasama kegiatan ini dapat terselenggara secara rutin sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi siswa, guru, serta masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Duri, M. S., & Anintyawati, R. (2023). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas V SDNU Pemanahan. Journal of Primary Education Research, 1(2), 22–31.

[2] Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. Journal Of Human And Education (JAHE), 3(2), 122–126.

[3] Furaidah, A., Aprisilia, W., Izzah, A. N., Ambarini, G. W., & Ananda, H. P. (2023). Penyuluhan Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 05 Banjararum. Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan, 6(2), 64–68.

[4] Hidayati, A. (2023). Sosialisasi Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa MI Miftahul Huda I Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Banyuwangi Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Tindakan Bullying di Sekolah. Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, 3(1), 30–37.

[5] Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., & Muslim, A. R. (2024). Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa. Jurnal Abdimas Indonesia, 4(4), 1668-1675.

[6] Lubis, R. (2023). Peran Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Zero Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 1–10.

[7] Novitasari, I., & Sangkanmulya, K. (2024). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Verbal Bullying Siswa di MI Nurul Iman Sangkanmulya Kuningan. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 16(2), 153–160.

[8] Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying pada Siswa. BASIC EDUCATION, 8(5), 1–10.

[9] Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M.,

Louhenapessy, F. H., & Nikijuluw, J. B. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. I-Com: Indonesian Community Journal, 4(1), 198–207.

[10] Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., & Nikijuluw, J. B. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. I-Com: Indonesian Community Journal, 4(1), 198–207.

[11] Rahmawati, D., & Putra, M. (2024). Edukasi Pencegahan Bullying melalui Kegiatan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 60–68

[12] Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 4566-4573.

[13] Simanjuntak, R., & Siregar, A. (2023). Sosialisasi Dampak Bullying terhadap Siswa Sekolah Dasar di Kota Dumai. ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 45–52

[14] Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bullying di sekolah. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1(1).

[15] Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani, A. (2022). Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di SD. Indonesian Research Journal on Education, 4(3), 1–10.

[16] Yuliani, N., & Sugihartati, R. (2020). Efektivitas Media Visual dalam Pendidikan Karakter Anak: Studi pada Isu Bullying di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Media dan Teknologi, 2(1), 45–56.